

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ketauhidan merupakan standar tolak ukur yang harus tertanam pada setiap jiwa seorang muslim. Esensi keimanan seorang hamba kepada sang pencipta adalah bentuk mengesakan-Nya dalam *zat, asma' was-shiffat* serta *af'al* (Yunahar, 2013: 18). Ketika manusia bertauhid kepada Allah, berarti ia berkomitmen untuk mengimani bahwa Allah adalah satu-satunya *rabb* yang patut untuk disembah.

Pada zaman yang serba instan ini, kesyirikan terhadap Allah tidak lagi ditandai dengan penyembahan kepada selain Allah secara fisik, karena obyek bersandarnya manusia pada zaman sekarang ini lebih didasari sikap dan perilaku. Ada beberapa syirik pada zaman modern ini yang patut di refleksikan agar setiap orang Muslim dapat lebih terjaga kemurnian tauhidnya kepada Allah Swt. kendatipun mereka jelas-jelas tidak menyembah berhala/selain Allah. Beberapa contohnya adalah sikap mengagung-agungkan harta benda atau materi, Tahta dan Syahwat (Roni, 2014: 177). Padahal Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa ada dua kewajiban seorang hamba terhadap pemeliharaan Allah Swt., yaitu: *pertama*, seorang hamba wajib memuji dan bersyukur kepada-Nya. Caranya adalah memanfaatkan segala nikmat-Nya untuk memperbaiki kualitas pendidikan dirinya dan orang-orang yang harus ia didik, yaitu keluarga dan murid-muridnya. *Kedua*, seorang hamba tidak menyesatkan diri seperti Fir'aun yang menyesatkan dirinya sebagai Tuhan dan

fir'aun-fir'aun lain yang menempatkan dirinya sebagai pembuat aturan untuk manusia. Cara demikian telah menempatkan mereka sebagai sekutu bagi Allah dalam *rububiyah al-tasyri'* (pemeliharaan syari'at). Allah berfirman, apakah mereka memiliki sembahhan-sembahhan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?. Kedua kewajiban tersebut merupakan konsekuensi terhadap manusia karena segala sesuatu telah dipersiapkan oleh Allah. Tak ada satu pun kebutuhan makhluk dalam rangka mencapai tujuan hidupnya yang tidak disediakan oleh Allah, karena Dia adalah Pendidik dan Pemelihara seluruh alam. Dengan demikian, manusia dapat menghadapi masa depan dengan penuh optimisme (Firdaus, 2015: 155-156). Anggapan-anggapan ringan terhadap kegiatan syirik itulah salah satu cara syaitan mengelabui hati manusia sehingga rusaknya ketauhidan (fitrah) manusia terhadap Allah Swt. Dosa besar mereka anggap dosa kecil, dosa kecil mereka anggap tidak berdosa.

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada seluruh manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Islam adalah agama yang nyata dan sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki cita rasa, kehendak, hawa nafsu, sifat, perasaan dan akal pikiran. Dalam jiwa, perasaan, nurani dan keinginan manusia terbenam rasa suka akan keindahan, yang mana keindahan tersebut adalah seni. Keindahan disini adalah sesuatu yang dapat menggerakkan jiwa, kemesraan, dapat menimbulkan keharuan, kesenangan bahkan juga bisa menimbulkan kebencian, dendam dan lain-lain sebagainya. Di dalam Islam, seni adalah penggerak nalar yang bisa menjangkau lebih jauh apa yang berada

di balik materi. Setiap manusia berhak mengeluarkan kreativitas mereka seperti seni dalam membaca Al-Qur'an, seni kaligrafi dan lain-lain. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (Raina, 2007: 80)

Seni dalam Islam merupakan hasil dari pengejawantahan keesaan dalam bidang keanekaragaman. Ia harus merefleksikan kandungan prinsip keesaan Ilahi. Seni Islam harus mewujudkan, dalam taraf fisik yang secara langsung dapat dipahami oleh fikiran yang sehat, realitas-realitas dasar dan perbuatan-perbuatan sebagai tangga bagi pendakian jiwa dari yang dapat dilihat dan didengar menuju yang ghaib. Seni Islam atau seni yang Islamis adalah seni yang mengungkapkan sikap pengabdian kepada Allah. Kemudian M. Abdul Jabbar Beg melengkapi pernyataan-pernyataan di atas dengan pendapatnya bahwa suatu seni menjadi Islamis, jika hasil seni itu mengungkapkan pandangan hidup kaum Muslimin, yaitu konsep *tauhid*, sedangkan seniman yang membuat objek seninya tidak mesti seorang Muslim. Di samping beberapa pendapat yang telah mencoba menggambarkan seni Islam, berikut akan dikemukakan pandangan dari M. Quraish Shihab sebagai berikut:

“Kesenian kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam, ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga abstrak tentang *akidah*. Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan ‘bahasa’ yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang Islam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan”

Objek dan cara penampilan seni dapat bebas, artinya boleh menggambarkan kenyataan yang hidup dalam masyarakat dan memadukannya dengan apa saja. Lapangan seni Islami adalah semua wujud, tetapi seni yang ditampilkan tidak bertentangan dengan *fitrah* atau pandangan Islam tentang wujud itu sendiri. Pada saat seni telah berfungsi sebagai sarana dakwah Islamiyah dan bertujuan untuk memperhalus budi, mengingatkan tentang jati diri manusia serta menggambarkan baik atau buruknya suatu pengalaman, maka seni tersebut merupakan seni yang bernafaskan Islam. Seni Islam adalah seni yang dapat mengungkapkan keindahan dan konsep *tauhid* sebagai esensi *aqidah*, tata nilai dan norma Islam, yaitu menyampaikan pesan Keesaan Tuhan. Seni Islam diilhami oleh spiritualitas Islam secara langsung, sedangkan wujudnya dibentuk karakteristik-karakteristik tertentu. Suatu bentuk seni yang dilandasi oleh *hikmah* atau kearifan dari spiritualitas atau kearifan dari spiritualitas Islam tidak hanya berkaitan dengan penampakan lahir semata (wujud), akan tetapi juga realitas batinnya (makna) (Nanag, 2012: 4).

Ada beberapa norma yang harus dipegang dalam kesenian menurut Islam, yaitu:

1. Dilarang melukis lukisan yang bersifat pornografi, serta melukis hal-hal yang bernyawa.
2. Dilarang menciptakan hikayat yang menceritakan dewa-dewa, kebiasaan pengarang yang mengkritik Tuhan.
3. Dilarang menyanyikan lagu-lagu yang berisikan kata-kata yang tidak sopan.

4. Dilarang memainkan musik yang merangsang kepada gerakan-gerakan sensual.
5. Dilarang berpeluk-pelukan antara laki-laki dan perempuan atas nama tarian.
6. Dilarang menampilkan drama dan film yang melukiskan kekerasan, kebencian, dan kekejaman.
7. Dilarang memakai pakaian yang memamerkan aurat (Nur, 2017: 302).

Dibeberapa daerah di Indonesia, terdapat sebagian kelompok orang yang menggunakan musik sebagai alat bantu pembelajaran untuk merangsang siswa semangat belajar, hal ini menunjukkan bahwa musik tidak selalu buruk. Seperti pada jurnal *Al-Maqoyis* yang ditulis oleh Hasan, bahwasanya musik mempunyai manfaat yang dapat digunakan pada kegiatan belajar mengajar, yaitu: (1) Musik akan membuat siswa rileks dan mengurangi stress yang akan menghambat pembelajaran; (2) Merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir siswa sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik; (3) Membantu kreativitas dengan membawa otak pada gelombang tertentu; (4) Merangsang minat baca, keterampilan motorik dan perbendaharaan kata; (5) Sangat efektif untuk proses pembelajaran yang melibatkan pikir sadar maupun pikiran bawah sadar (Hasan, 2016: 64). Musik juga dapat memberdayakan diri anak, dapat mengembangkan diri anak dan musik dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal yang akan ditularkan kepada anak-anak pada saatnya (Aziz, 2007: 205).

Salah satu hasil karya seni adalah seni musik. Seni musik merupakan bentuk wujud material suatu keindahan pada wilayah *syari'ah* yang harus dipahami hakekatnya. Suara harmonis yang dihasilkan merupakan bentuk material dari keindahan yang dibaliknya ada hakekat keindahan sebenarnya. Keindahan Mutlak ada di balik keindahan suara-suara dari alat-alat musik yang dimainkan. Bentuk material dari seni ini adalah berupa alunan suara-suara yang tertata sedemikian rupa dan harmonis (Abdurrahman, 1991: 13). Musik sering kali berkolaborasi dengan menyanyi. Dan pada dasarnya memiliki kesamaan berupa keindahan yang berasal dari suara. Musik dihasilkan dari alat-alat musik sedangkan nyanyian dari pita suara yang dikeluarkan dengan cara oral. Musik dan nyanyian hanya dapat didengar dengan telinga. Dengan demikian materi seni musik berbentuk suara.

Menurut Nasr, musik berfungsi untuk:

“Musik berfungsi untuk menentramkan pikiran dari beban kemanusiaan (*basyariyat*), dan menghibur tabiat manusia. Musik merupakan stimulan untuk melihat rahasia ketuhanan (*asrar-i rabbani*). Bagi sebagian orang musik adalah godaan karena ketidaksempurnaan mereka. Bagi yang lain, yang telah mencapai kesempurnaan, musik sebagai peringatan (*ibrat*). Musik tidak diperuntukkan bagi mereka yang masih berada pada tingkatan dasar, apalagi yang hatinya telah beku, karena akan mengakibatkan mereka hancur. Namun, bagi yang hatinya gembira, tak peduli apakah dia berhasil atau gagal menemukan jiwa, perlu mendengarkan musik. Karena dalam musik terdapat ratusan ribu kegembiraan yang salah satunya dapat membantu seseorang melintasi ribuan tahun perjalanan untuk mencapai makrifat yang tidak dapat dicapai ahli makrifat melalui berbagai jenis ibadah lainnya”

Dari paparan fungsi seni menurut Nasr di atas menunjukkan bahwa Material suara seni hanya sebagai lantaran untuk mendapatkan ketengangan

rohani di balik jasmani dan selalu berkaitan dengan jiwa. Jiwa akan menjadi tenang jika jasmani kita diberikan stimulus yang harmonis.

Di sisi lain, seni musik juga digunakan sebagai media dakwah yang sudah sangat familiar dan tidak dapat dihindari dalam hidup bermasyarakat, yaitu menyebarkan kebajikan-kebajikan yang dibungkus didalam syair subuh lagu atau yang familiar disebut dengan Nasyid atau Sholawat. Dalam dunia dakwah, pendakwah cerdas pasti akan menggunakan bahasa dan kultur sosial audiens. Hal ini dilakukan oleh KH. Muhammad, pelaku dakwah di kawasan pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Ia menyampaikan misi penataan hati (akhlak) dengan menggunakan syair atau Nadzam berbahasa Jawa-Cirebon. Dengan syair-syairnya sederhananya misi yang disampaikan KH. Muhammad cepat diserap, karena ia secara tidak langsung melibatkan masyarakat yang didakwahnya dan merasa bagian dari dakwah serta mereka akan merasa senang menghafal nadzam-nadzam akhlak yang disampaikan. Sehingga misi dakwah akan mudah dicerna dan dipahami, sebagaimana diungkap dalam metode *Question Learning*. *Al-Washyiah fi al-Akhlâq* merupakan judul yang diberikan KH. Muhammad untuk syair-syair Jawa-Cirebon yang disusunnya. Hal itu dimungkinkan KH. Muhammad mengambil nilai dari al-Qur'an yang mengatakan bahwa orang yang selamat adalah yang "berwasiat dalam kebaikan" dan beramal saleh, serta mengambil nilai hadis Nabi yang mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad diutus hanya untuk "menyempurnakan Akhlak". KH. Muhammad sebagai *The Messenger*

(pendakwah), sebagai pewaris Nabi sebagai “penyempurna akhlak”, sekaligus sang penyair (Sugeng, 2013: 376).

“Aziz Deraman mendefinisikan nasyid sebagai perkataan yang berasal dari kata dasar nasyada yang bermakna menyeru atau menyampaikan berita atau memberi informasi atau mengingatkan para pendengar. Nasyid juga boleh diartikan sebagai menyanyikan satu-satu rangkap puisi atau menyampaikan bait-bait sajak dalam bentuk nyanyian atau lagu. Ia bertujuan memuji Nabi Muhammad saw, menceritakan akhlak yang baik dan mengingatkan para pendengarnya supaya taat kepada perintah Allah Swt.” (Eri, 2017: 230).

Sedangkan dakwah Menurut Quraish Shihab adalah

“seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha untuk mengubah keadaan kepada situasi yang lebih baik kepada yang sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha meningkatkan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja tetapi juga menuju ke arah yang lebih luas, terlebih lagi pada masa sekarang ini, dakwah lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan” (Eri, 2017: 209).

Sebagai aktivitas dakwah dalam kehidupan masyarakat tujuan eksistensi nasyid dapat dilihat: (1) sebagai media dakwah, (2) sebagai pesan dakwah, antara lain untuk menyebarkan syiar Islam, memberikan kedamaian jiwa, membangunkan insan dan wadah ilmu (Eri, 2017: 236).

Pada beberapa hadis, sebagai sumber utama Islam kedua setelah Al Qur’an, terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW membolehkan musik, khususnya yang memiliki fungsi sosial dan religius tertentu, di antaranya seperti lagu-lagu penyemangat perang, lantunanlantunan ziarah haji, dan lagu-lagu perayaan pernikahan atau hari-hari besar, baik untuk didengar perorangan maupun umum (Andre, 2012: 44). Namun pendapat beberapa ulama mazhab fiqh tentang musik pun berbeda-beda, ada yang

mengharamkan musik secara mutlaq, ada yang memperbolehkan dengan alasan tertentu. Mazhab Hanafi musik atau nyanyian dilarang keras dan pelakunya berdosa. Menyanyi-nyanyi dengan tujuan mendapatkan uang atau hiburan adalah haram, lebih-lebih apabila penyanyi itu dari kalangan wanita. Berbeda dengan Mazhab Maliki, imam Malik bin Anas melarang nyanyian dan mendengarnya. Bahkan beliau menganalogikan penyanyi perempuan sebagai kecacatan. Namun bisa berhukum makruh jika hanya mendengarkan saja atau tidak disertai alat musik seperti gambus atau kanun. Begitu juga Mazhab Syafi'i yang menghukumi haram jika bertentangan dengan syariat seperti menonjolkan keindahan wanita. Namun bisa juga menjadi makruh jika mendengar nyanyian yang tidak disertai dengan alat musik. Hal ini sama dengan Mazhab Hambali yang mengharamkan dan memakruhkan dalam keadaan tertentu (Sholeh, 2014: 18). Paparan diatas merupakan beberapa contoh kasus idealnya musik dalam islam. Hakikat musik dalam Islam hukumnya boleh bahkan bisa berdampak baik jika digunakan untuk hal-hal kebaikan, seperti merangsang para siswa sekolah dasar, mensyiarkan syariat islam dll. bahkan tanpa sadar setiap hari manusia telah terfasilitasi musik sebagai pembantu dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya di ATM bank, setiap kali kita memasuki ATM pasti kita disambut dengan musik pendek dari bank tertentu. Contoh lainnya yaitu nada dering handphone, alarm handphone, dan masih banyak hal lain tentang musik sebagai pembantu yang tidak kita sadari.

Dewasa ini muncul pernyataan bahwasanya seni musik merupakan sebuah propaganda yang mengandung unsur-unsur syirik, dan banyak kalangan ustadz modern yang beranggapan bahwa itu adalah hiburan sistem dajjal/illuminati, yaitu hiburan-hiburan yang mengandung unsur-unsur “mengerikan” yang bertujuan untuk mendoktrin generasi muda baru. Unsur-unsur tersebut di namakan *subliminal message*, yaitu pesan-pesan tersirat yang disisipkan pada obyek atau media tertentu, biasanya digunakan pada iklan sehingga ketika kita melihat/mendengar pertamakali, maka biasanya akan mempengaruhi alam bawah sadar kita untuk menciptakan sebuah aksi atau sikap. *Subliminal message* juga digunakan dalam dunia politik dan menjadi propaganda bagi masyarakat. Dalam konteks penelitian ini saya menemukan beberapa *subliminal message* dalam dunia musik seperti contoh band rock and roll legendaris yaitu Led Zeppelin, disalah satu potongan lirik lagunya yang berjudul “*stairway to heaven*” jika diputar terbalik terdapat pesan yang sangat jelas dan mempunyai arti sangat mengerikan. Kurang lebih pesan di salah satu potongan lirik tersebut adalah “*Cause i live with satan, here’s to my sweet satan*” ([https://www.instagram.com/p/BtQfMa\\_BTbk/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BtQfMa_BTbk/?utm_source=ig_web_copy_link)), *I want to live it backward like the zep whose power is satan*”. Kata-kata tersebut merupakan potongan lirik dalam lagu *stairway to heaven* jika lagu tersebut diputar secara mundur. Selain band tersebut masih banyak lagi hiburan atau lagu yang mengandung *subliminal message* seperti lagu baby – Justin Bieber, band the Beatles, lagu its my live – No doubt, lagu wind it up – Gwen Stefani, lagu fabulous – HSM2, dan masih banyak lagu-lagu lainnya yang kami

temukan dan familiar di kalangan kaum milenial. Rekaman-rekaman musik *heavy metal rock* biasanya mempunyai lebih dari satu lapis rekaman pada bagian vokal, ada beberapa lapisan vocal yang terdengar oleh telinga ada juga yang tidak terdengar karena di beberapa lagu tertutup dengan instrumen namun frekuensinya terbaca, jika diseparasikan dan memperbesar suara-suara vokal yang tidak terdengar oleh telinga ternyata mengandung kata-kata yang “mengerikan”. Secara tidak langsung kasus tersebut merupakan *subliminal message* dalam musik sebagai bentuk doktrin.

Musik merupakan salah satu media penghibur yang paling populer dan sangat tidak asing bagi seluruh umat manusia. Perkembangan musik di Indonesia sangatlah pesat dan bervariasi, mulai dari genre yang santai seperti musik pop, musik reggae, musik blues dll. sampai genre musik yang paling keras, seperti musik metal, musik hardcore, musik metal progressif dan masih banyak lagi. Keanekaragaman genre musik itulah yang saat ini mampu merubah *mainset* penikmatnya, bahkan menciptakan suatu kaum tersendiri yang memiliki sisi fanatisme terhadap salah satu genre musik itu sendiri.

Banyak sekali pemuda-pemudi di Indonesia yang fanatik terhadap musik keras, bahkan ia rela mengeluarkan uang relatif banyak demi melihat konser musik grup band yang ia idolakan tersebut. Selain itu, banyaknya komunitas-komunitas musik di Indonesia yang sangat fanatik dan mayoritas dari mereka mempunyai penampilan yang menggambarkan kepribadian cenderung nakal dan kurang rapi, kebiasaannya pun berfoya-foya dengan meminum *khamr* dan setiap tahunnya pasti terdapat peningkatan jumlah keanggotaan. Asyiknya

bermusik menjadikan mereka malas dalam segala hal seperti malas beribadah, malas dalam akademik yang akhirnya akan merugikan mereka sendiri baik kerugian duniawi atau akhirat. Bermalas-malasan merupakan kegiatan yang sama sekali tidak menampakkan nilai-nilai Islam, Allah memerintahkan kepada seluruh hambanya untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat ketika kegiatan-kegiatan lainnya telah selesai. Maka engkau apabila telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) (Q.S Al-Insyirah, 94/ 7)

Oleh karena itu, melihat realita diatas dan ditambah beberapa kontroversi tentang eksistensi musik dalam agama Islam penulis sangat ingin meneliti pengaruh musik keras terhadap ketauhidan seorang hamba, khususnya di kalangan mahasiswa muslim UKM musik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta orbek 15.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah di bawah ini, yaitu:

1. Bagaimana aplikasi musik keras pada UKM musik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi lemahnya ketauhidan pada UKM musik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Bagaimana dampak musik keras terhadap ketauhidan dikalangan mahasiswa muslim UKM musik orbek 15 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tersusunlah tujuan penelitian dibawah ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui aplikasi musik keras pada UKM musik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan mengkaji faktor yang mempengaruhi lemahnya ketauhidan pada UKM musik orbek 15 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak musik keras terhadap ketauhidan dikalangan mahasiswa muslim UKM musik orbek 15 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ditinjau dari segi teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis akademis penelitian ini diharapkan dapat:
  - a. Memberikan kontribusi keilmuan terhadap pendidikan agama terutama dalam berseni.
  - b. Untuk mengembangkan teori-teori mengenai ketauhidan.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan menyumbangkan pengetahuan ilmu pendidikan agama khususnya di prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan seluruh umat muslim.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat:
  - a. Bagi komunitas, sebagai masukan bahwa hakikat hukum berseni *jaiiz*, kecuali bertentangan dengan syariat agama Islam dan memprioritaskan seni daripada agama.
  - b. Bagi masyarakat umum, sebagai pengingat untuk seluruh umat dalam konteks persaudaraan sesama muslim.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Pada bab satu terdapat pendahuluan, yaitu uraian singkat yang menjelaskan tentang variabel-variabel yang akan dikaji, sebab terjadinya suatu masalah, dampak dan urgensi yang akan dikupas dalam karya ilmiah. Selanjutnya terdapat rumusan masalah yang menguraikan rincian permasalahan-permasalahan yang akan dikaji. Setelah itu terdapat tujuan penelitian yang menguraikan tentang tujuan-tujuan yang akan dikaji. Selanjutnya manfaat penelitian yaitu menguraikan tentang beberapa manfaat yang terdapat dalam karya ilmiah baik secara teoritis atau praktis. Kemudian yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

Pada bab dua terdapat tinjauan pustaka yaitu menguraikan teori-teori terdahulu yang mempunyai variabel sama, kemudian dibandingkan dan diuraikan kelebihanannya yang terdapat pada karya ilmiah tersebut sebagai penguatan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang benar-benar baru yang belum pernah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Selanjutnya yaitu uraian kerangka teori yaitu paparan idealita setiap variabel dan substansinya sebagai pondasi pada penelitian ini

Pada bab tiga yaitu berisi dengan hal-hal yang berkaitan dengan formil penelitian seperti metode penelitian, jenis penelitian, lokasi serta subyek penelitian, populasi dan sampel penelitian, tehnik pengumpulan data serta tehnik analisis data penelitian. Hal-hal tersebut merupakan penuntun penelitian agar terselenggara dengan efektif dan tepat sasaran.

Setelah melewati bab satu, bab dua dan bab tiga, selanjutnya akan dijabarkan hasil dan pembahasan penelitian ini yaitu pada bab empat, dan akan ditutup pada bab lima dengan kesimpulan penelitian dan saran peneliti. Pada bagian akhir akan disajikan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.